

Istilah-Istilah dalam Ritual *Kadeso* di Dusun Jimbaran, Kabupaten Semarang (Kajian Antropolinguistik)

Rismawati, Suyanto, Riris Tiani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pos-el: damaris.risma13@gmail.com; suyantosa@lecturer.undip.ac.id;

riristiani@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The Kadeso Ritual is a traditional ceremony performed by the people of Jimbaran Hamlet, Bandungan District, Semarang Regency every two years, Jumat Pon, Bakda Mulud. Kadeso rituals contain specific terms, including activities/processions, offerings, and equipment that are interesting to study. This study aims to describe the cultural meaning and cultural values contained in the terms of the Kadeso ritual. The theory used is anthropolinguistics and cultural values. Methods of data collection by observation and interviews. Observations were made by going directly to the Kadeso ritual. Meanwhile, the interviews were conducted using basic fishing techniques, followed by all-talking techniques, as well as recording techniques and note-taking techniques. The method of data analysis was carried out in an ethnographic descriptive. Presenting the results of data analysis formally and informally. The results of the study revealed that the Kadeso ritual consisted of three stages, namely pre-procession, implementation of the procession, and post-procession. Overall, there are 43 terms in the ritual. The cultural meaning describes the terms of the Kadeso ritual in three anthropolinguistic concepts, namely: performance, indexicality, and participation. Cultural values produce five components, namely the value of human relations with God, humans and nature, human relations with society, human relations with other human beings, and human relations with themselves. Dusun Jimbaran expresses their mindset and hopes through every term used in the Kadeso ritual.

Keywords: ritual, kadeso, cultural meaning, cultural values, anthropolinguistics.

Intisari

Ritual *Kadeso* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jimbaran, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang setiap dua bulan sekali pada *Jumat Pon, Bakda Mulud*. Ritual ini mengandung istilah-istilah khas meliputi istilah aktivitas/prosesi, sesaji, dan peralatan yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kultural dan nilai budaya yang terkandung dalam istilah-istilah ritual *Kadeso*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu antropolinguistik dan nilai budaya. Metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan terjun langsung mengikuti ritual *Kadeso*. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan teknik dasar pancing, dilanjutkan dengan teknik cakap semuka, sekaligus dilakukan teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif etnografik. Penyajian hasil analisis data secara formal dan informal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ritual *Kadeso* terdiri atas tiga tahap, yaitu pra-prosesi, pelaksanaan proses, dan pasca-prosesi. Secara keseluruhan, terdapat 43 istilah dalam ritual tersebut. Makna kultural mendeskripsikan istilah-istilah ritual *Kadeso* dalam tiga konsep antropolinguistik, yaitu: performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Nilai budaya menghasilkan lima komponen, yaitu nilai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kata kunci : ritual, *kadeso*, makna kultural, nilai budaya, antropolinguistik.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat paling utama dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi. Hal ini menyebabkan setiap masyarakat memiliki cara berpikir berbeda-beda yang tersymbol melalui bahasa yang dituturkan. Ralph Linton (dalam Mudana, 2009:11) berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan berkomunikasi manusia. Tanpa kemampuan berpikir dan berkomunikasi, kebudayaan tidak akan pernah ada. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk dan mengembangkan kebudayaan suatu bangsa. Oleh karena itu, bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

Secara harfiah kata *budaya* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikianlah budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 147).

Fenomena kebahasaan dari suatu budaya dapat dilihat dari hubungan antara bahasa dan budaya tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan mengatur interaksi antarmanusia yang sifatnya konkret atau nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk merepresentasikan cara berpikir dan sebagai refleksi dari kebudayaan. Kebudayaan memiliki simbol yang di dalamnya memuat makna tersurat dan makna tersirat. Makna tersurat memberikan informasi eksplisit. Makna tersebut dapat

ditemukan secara langsung melalui sesuatu yang dilihat, didengar, ataupun dibaca. Sementara itu, makna tersirat memberikan informasi implisit, makna tersebut didapatkan setelah aktivitas melihat, mendengar, dan membaca keseluruhan dengan mengaitkan konteks informasi yang ada. Makna tersurat dan makna tersirat dalam upacara tradisi dapat dilihat melalui simbol-simbol yang dipresentasikan melalui benda, prosesi, gerakan, doa, warna, bentuk, fungsi, serta alat. Simbol-simbol tersebut tentunya tidak melanggar adat dan norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Kearifan lokal terkait ritual *Kadeso* berkaitan dengan sistem kepercayaan turun-temurun, perlahan mulai terlupakan dan ditinggalkan. Ritual *Kadeso* rutin dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jimbaran, Kabupaten Semarang setiap dua tahun sekali pada *Jumat Pon, Bakda Mulud*. Tujuan ritual ini untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi keselamatan kepada warga desa setempat, selain itu sebagai ungkapan terima kasih pada bumi yang telah memberikan hasil panen melimpah dan bermanfaat bagi masyarakat. Prosesi ritual *Kadeso* di Dusun Jimbaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) Pra-prosesi (*Mot Banyu*), 2) Pelaksanaan Prosesi (*Nyadran Sarean, Gobyag Bajing, Nyajen, Ngrasul, Wayangan*), dan 3) Pasca Prosesi (*Nyadran Setaman*). Pelaku *Kadeso* terdiri atas modin, pemangku adat, ketua panitia, sesepuh, juru masak, penyedia sesaji dan peralatan, serta masyarakat satu dusun yang ada di Dusun Jimbaran, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Dalam rangkaian aktivitas/prosesi tersebut, terdapat *sajen* 'sesaji' dan peralatan yang harus dipersiapkan oleh masyarakat yang bersifat wajib. Terdapat makna kultural dari

setiap istilah-istilah yang muncul dalam ritual *Kadeso* dengan klasifikasi aktivitas/prosesi, sesaji, dan alat yang digunakan.

Penelitian tradisi menggunakan pendekatan antropinguistik pernah dilakukan oleh Ina Dinawati tahun 2010 berjudul *Istilah-istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Berikutnya, Septi Luqmanawati tahun 2016 meneliti mengenai *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru*. Berbeda dari penelitian terdahulu, pada penelitian ini penulis menganalisis makna kultural dan nilai budaya istilah-istilah dalam ritual *Kadeso*. Analisis makna kultural berdasarkan tiga konsep antropinguistik, yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Sementara itu, nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima kategori/komponen, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian terdahulu terkait kajian antropinguistik, studi spesifik mengenai ritual *Kadeso* di Dusun Jimbaran, Kabupaten Semarang begitu penting dan menarik karena beberapa hal, yaitu: 1) belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan pendekatan antropinguistik, 2) istilah-istilah dalam ritual *Kadeso* memiliki ciri-ciri yang dapat dikaji dari segi makna kultural dan nilai budaya, dan 3) belum ada arsip sejarah ataupun dokumen mengenai istilah-istilah dalam ritual *Kadeso* di Dusun Jimbaran, Kabupaten Semarang, mulai dari prosesi, sesaji, hingga alat yang digunakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan 8 (delapan) informan yang meliputi: ketua adat, sesepuh, juru masak, ketua panitia, penyedia sesaji dan peralatan, modin, pemangku adat, dan masyarakat selaku pelaku aktif ritual *Kadeso*. Sementara itu, data sekunder bersumber dari catatan pribadi milik informan dan dokumentasi warga. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara langsung atau *interview* dengan informan. Metode tersebut menggunakan teknik dasar yaitu teknik pancing untuk memancing tuturan/informasi yang dibutuhkan. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik cakap semuka, yaitu dilakukan dengan percakapan langsung, tatap atau bersemuka dan lisan, sekaligus pula dilakukan teknik rekam dengan *voice recorder* dan diikuti dengan teknik catat. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini meliputi perekapan hasil wawancara, memilih dan menggolongkan istilah-istilah ritual *Kadeso*. Penyajian data secara deskriptif etnografik dengan mendeskripsikan wujud istilah ritual *Kadeso* beserta makna dan nilai budaya. Tahap penyajian hasil analisis menggunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 2015:241).

Hasil dan Pembahasan Makna Kultural Istilah-istilah dalam Ritual *Kadeso*

Ritual *Kadeso* memiliki rangkaian prosesi yang dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu pra-prosesi, pelaksanaan prosesi, dan pasca-prosesi. Istilah-istilah dalam ritual *Kadeso*

mengandung makna kultural, yaitu makna yang muncul dari pola pikir dan budaya masyarakat Dusun Jimbaran, yang dijadikan pedoman hidup tanpa bertentangan dengan norma adat yang berlaku.

1. Mot Banyu [mot bañU]



Performansi: *mot banyu* merupakan istilah untuk menyebut tahap pra-prosesi dalam ritual *Kadeso*, yaitu memuat/mengisi air yang keluar dari sumber mata air Dusun Jimbaran supaya tetap bersih dan dapat mengalir lancar. Sumber mata air yang dibersihkan yaitu: *Kali Nglesis 1*, *Kali Nglesis 2*, *Kali Mbulu*, *Kali Pancoran*, dan *Kali Gesik*.

Indeksikalitas: air merupakan sumber kehidupan yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Air yang bersih dan mengalir lancar merupakan tanda terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *mot banyu* adalah aktivitas menjaga alam dengan membersihkan sumber mata air yang ada di Dusun Jimbaran.

2. Ngrasul [ñrasUI]



Performansi: *ngrasul* merupakan selamatan

rasulan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jimbaran pada sore hari sebelum prosesi *wayangan* 'pagelaran wayang'.

Indeksikalitas: doa yang dipanjatkan pada prosesi *ngrasul* merupakan tanda untuk meminta keselamatan kepada Tuhan supaya pelaksanaan *Kadeso* berjalan lancar.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *ngrasul* adalah memanjatkan doa bersama-sama untuk meminta keselamatan dan kelancaran kepada Tuhan dalam berbagai hal. Doa rasulan berisi ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

3. Metokke [mətə?ke]



Performansi: *metokke* dalam ritual *Kadeso* merupakan aktivitas mengeluarkan makanan berupa nasi putih lengkap dengan lauk-pauk, yang dibungkus dan dimasukkan ke dalam bakul untuk didoakan bersamadan saling ditukarkan;

Indeksikalitas: makanan yang dikeluarkan oleh masing-masing warga merupakan tanda pemberian sebagian hak milik kepada orang lain/sedekah;

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *metokke* adalah bentuk kepedulian kepada sesama manusia melalui sedekah. *Shodaqoh* atau sedekah dalam ajaran Islam termasuk ibadah yang hukumnya wajib dan utama. Masyarakat meyakini bahwa dengan bersedekah, Tuhan

akan melipatgandakan rezeki dan pahala.

4. Godhong Kali Kadhep [gɔdhɔŋ kalikadhəp]



Performansi: adalah jenis daun yang berbentuk seperti daun sirih dan mudah ditemukan di tengah hutan atau tepi sungai sebagai obat herbal untuk berbagai penyakit.

Indeksikalitas: tanda bahwa manusia harus memiliki keyakinan dan *madep mantep* 'berpegang teguh' kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *godhong kali kadhep* adalah manusia harus memiliki keyakinan dan menyerahkan semua kepada Tuhan, sebesar apapun cobaan yang dihadapi.

5. Cengkaruk Gimbal [cəŋkaru?gimbal]



Performansi: makanan yang terbuat dari dari ketan dan gula jawa yang dibentuk kepalan/bulat.

Indeksikalitas: dalam kehidupan bermasyarakat, *cengkaruk* yang tidak beraturan menandakan perbedaan pendapat/opini dalam masyarakat. Namun, perbedaan tersebut akan menghasilkan keputusan terbaik melalui musyawarah

yang dianalogikan seperti bentuk *cengkaruk gimbal* yang sudah jadi, yaitu kepalan bulat dan teratur.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran

Makna kultural *cengkaruk gimbal* adalah sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di masyarakat dan ajaran untuk *rembug* 'musyawarah untuk mufakat' dalam memutuskan sesuatu.

6. Jenang [jənaŋ]



Performansi: makanan yang terbuat dari beras ketan, berwarna coklat, bertekstur lentur dan lengket;

Indeksikalitas: *jenang* melambangkan gotong-royong masyarakat Dusun Jimbaran yang digambarkan dari proses pembuatan *jenang*, yaitu harus diaduk terus-menerus supaya tidak gosong dan mengeras. Tekstur *jenang* yang lentur melambangkan kebersamaan yang tidak akan putus antarmasyarakat;

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *jenang* adalah lambang kebersamaan dan gotong-royong antarmasyarakat Dusun Jimbaran.

7. Jajan Pasar [jajan pasar]



Performansi: bermacam - macam makanan mulai dari kue tradisional, camilan hingga

buah-buahan, seperti tape, iwel-iwel, uler-uler, kue tradisional, semangka, pisang yang ada dan dijual di pasar.

Indeksikalitas: bermacam - macam makanan melambangkan keanekaragaman yang ada di Dusun Jimbaran. Beragam perbedaan yang muncul dalam masyarakat, seperti perbedaan agama, status/golongan, usia, namun masyarakat Dusun Jimbaran tetap satu karena dapat hidup berdampingan dengan saling toleransi.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *jajan pasar* adalah keanekaragaman dan perbedaan yang muncul dalam masyarakat di Dusun Jimbaran.

8. Godhong Lembayung [gɔdhoŋləmbayUŋ]



Performansi: daun yang berasal dari sayuran kacang panjang.

Indeksikalitas: *godhong lembayung* merupakan kereta basa dari *lembah manah marang biyung*. Tanda bahwa seorang anak harus selalu rendah hati, menghormati, dan menghargai seorang Ibu.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *godhong lembayung* adalah ajaran bahwa anak harus selalu berbakti kepada orangtua, khususnya seorang Ibu yang telah mendidik dan merawat.

9. Kupat [kupat]



Performansi: makanan dari beras yang

dibungkus daun kelapa/janur.

Indeksikalitas: *kupat* merupakan kereta basa dari *ngaku lepat* 'mengakui kesalahan'. Manusia seringkali melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian hidup, manusia harus berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *kupat* adalah ajaran supaya manusia selalu rendah hati, berani mengakui kesalahan yang diperbuat, berani meminta maaf, dan memohon ampunan kepada Tuhan.

10. Iwak Boji [iwak boji]



Performansi: daging kerbau yang terdiri dari setiap bagian tubuh kerbau dari kepala hingga kaki, seperti mata, hidung, lidah, telinga, kaki, dan organ lainnya yang diambil sedikit namun komplet/lengkap.

Indeksikalitas: kerbau digunakan sebagai sesaji karena sangat bermanfaat dan memiliki tenaga kuat. Hal tersebut merupakan analogi yaitu harapan agar masyarakat bisa bermanfaat untuk manusia lain dan memiliki semangat yang utuh dalam meraih atau menggapai keinginan.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *kebo siji* adalah harapan supaya dalam kehidupan, manusia bisa bermanfaat untuk sesama dengan kekuatan/kemampuan yang dimiliki, serta tekad dan semangat yang utuh untuk menggapai cita-cita.

11. Kebluk [kəbluʔ]



Performansi: nasi putih biasa yang dibentuk kerucut seperti tumpeng berukuran kecil; Indeksikalitas: *kebluk* merupakan tumpeng yang berukuran kecil. Tumpeng adalah kereta basa dari *metuo sing lempeng*. *Kebluk* melambangkan harapan masyarakat Dusun Jimbaran untuk menjalani kehidupan sesuai jalan yang lurus dan benar, supaya memperoleh kedamaian dan kesejahteraan hidup.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *kebluk* adalah harapan masyarakat Dusun Jimbaran untuk memperoleh kedamaian dan kesejahteraan hidup dengan berjalan di jalan yang lurus dan benar, tidak berbelok ke jalan yang salah/buruk dan menimbulkan malapetaka.

12. Lombok [ləmbɔʔ]



Performansi: cabai atau tumbuhan yang memiliki banyak biji kecil dan rasanya pedas, biasanya digunakan untuk sambal.

Indeksikalitas: *lombok* melambangkan keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dialami masyarakat Dusun Jimbaran. Keberanian tersebut digambarkan dari warna merah dan rasa pedas pada *lombok* tersebut. Sikap berani ditunjukkan dalam banyak hal, seperti: berani meminta maaf, berani mengakui kesalahan, berani melawan tindakan yang

tidak baik, berani berkorban, dan lain-lain.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *lombok* adalah keberanian masyarakat Dusun Jimbaran dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan.

13. Godhong Waru [gɔdhɔŋ warU]



Performansi: jenis dedaunan yang berasal dari pohon waru, berbentuk bundar lebar, mudah ditemukan di pinggir ladang atau sawah, bisa tumbuh di tanah basah maupun kering, dan digunakan sebagai alas untuk meletakkan sesaji.

Indeksikalitas: *godhong waru* digunakan sebagai alas merupakan suatu tanda bahwa daun tersebut kuat dan mampu menjadi alas, hal ini ditunjukkan melalui bentuk daun yang lebar, tidak mudah sobek, dan mampu tumbuh di tanah basah maupun kering.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *godhong waru* merupakan gambaran kepribadian masyarakat Dusun Jimbaran, yaitu kuat terhadap godaan buruk duniawi dan pantang menyerah terhadap segala cobaan.

14. Ancak [ancaʔ]



Performansi: wadah/tempat yang berbentuk

anyaman dan terbuat dari bambu.

Indeksikalitas: *ancak* merujuk pada wadah/tanah/lahan. *Ancak* menggambarkan sumber daya alam dan kekayaan Dusun Jimbaran. Upaya untuk melestarikan alam dilakukan masyarakat dengan mengolah dan menjaga kesuburan tanah. Oleh karena itu, tanah yang subur dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya. Perlengkapan sesaji mulai dari dedaunan hingga makanan yang digunakan untuk ritual *Kadeso* didapatkan dari alam, kemudian diolah oleh masyarakat. *Ancak* menggambarkan kekayaan dan kelestarian dusun tersebut.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *ancak* adalah wadah/tempat yang melambangkan tanah/kekayaan alam yang ada di Dusun Jimbaran.

15. Sega Kepyar [səgə kəpyar]



Performansi: nasi yang bertekstur *pera* atau tidak lengket dan dihidangkan dalam nampan dengan ditata menyebar.

Indeksikalitas: *sega kepyar* yang ditata menyebar melambangkan cinta kasih dan kebaikan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jimbaran kepada sesama/manusia lain tanpa mengharapkan imbalan.

Partisipasi: masyarakat Dusun Jimbaran.

Makna kultural *sega kepyar* adalah kasih dan kebaikan yang disebarkan antarwarga Dusun Jimbaran tak terkecuali tanpa mengharap imbalan.

Nilai Budaya Istilah-Istilah dalam Ritual *Kadeso*

Nilai budaya istilah-istilah dalam ritual *Kadeso* meliputi nilai hubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

a. *Ngrasul* [ŋrasUI]

Pada prosesi *Ngrasul*, manusia harus selalu meminta keselamatan dan kelancaran segala sesuatu hanya kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan pada prosesi rasulan berisi ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

b. *Godhong Kali Kadhep* [gɔdhɔŋ kali kadhəp]

Hubungan manusia dengan Tuhan ditunjukkan pada dedaunan yang digunakan untuk sesaji ritual *Kadeso*. Tujuan sesaji ini adalah untuk mengajarkan bahwa manusia harus *madhep mantep* ‘memiliki keyakinan yang teguh’ dalam mengikut Tuhan. Sebesar apapun cobaan yang dihadapi, manusia harus tetap yakin dan menyerahkan semua kepada Tuhan.

c. *Kluban* [klUban]

Kluban menurut masyarakat Dusun Jimbaran adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Hubungan manusia dengan Tuhan harus ditunjukkan melalui ucapan syukur dan terima kasih atas apa yang sudah diberikan. Masyarakat meyakini bahwa berkat dan rezeki yang datang dan mencukupi mereka merupakan anugerah dari Tuhan.

Hubungan Manusia dengan Alam

Mot Banyu [mot bañU]

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam ditunjukkan pada prosesi *mot banyu*. Pada prosesi ini, masyarakat Dusun Jimbaran membersihkan sumber mata air

yang ada di dusun, yaitu *Kali Nglesis 1*, *Kali Nglesis 2*, *Kali Mbulu*, *Kali Pancoran*, dan *Kali Gesik*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga dan merawat alam yang merupakan berkat pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa. Prosesi *mot banyu* menunjukkan tindakan peduli lingkungan dengan membuang kotoran/sampah yang membuat aliran air tersumbat, hingga akhirnya air bisa kembali jernih dan dapat mengairi pemukiman warga dengan lancar.

Ancak [anca?]

Upaya untuk melestarikan alam dilakukan masyarakat Dusun Jimbaran dengan bergotong-royong mengolah dan menjaga kesuburan tanah. Tanah merupakan tempat bagi semua makhluk hidup. Oleh karena itu, tanah yang subur dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya. Perlengkapan sesaji mulai dari dedaunan hingga makanan yang digunakan untuk ritual *Kadeso* didapatkan dari alam, kemudian diolah oleh masyarakat. *Ancak* menggambarkan kekayaan dan kelestarian dusun tersebut.

Hubungan Manusia dengan Masyarakat ***Cengkaruk Gimbal*** [cəŋkaru? gimbal]

Hubungan manusia dengan masyarakat ditunjukkan melalui tindakan musyawarah untuk mufakat. Dalam hidup bermasyarakat, banyak perbedaan pendapat atau opini dari masyarakat yang dianalogikan seperti *cengkaruk* yang terbuat dari nasi dengan bentuk tidak beraturan. Namun, perbedaan tersebut akan menghasilkan keputusan terbaik untuk mencapai tujuan melalui musyawarah yang dianalogikan seperti bentuk *cengkaruk gimbal* yang sudah jadi yaitu kepalan bulat dan teratur. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat Dusun Jimbaran harus

selalu dimusyawarahkan supaya mendapat jalan keluar dan menghasilkan keputusan terbaik.

Jenang [jənaŋ]

Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat ditunjukkan dari *jenang* yang melambangkan kebersamaan, kedekatan, dan gotong-royong antar masyarakat Dusun Jimbaran. Kedekatan masyarakat yang erat satu sama lain dan tak terputus memiliki persamaan seperti ciri-ciri *jenang* yaitu lengket dan elastis. Gotong-royong digambarkan dari proses pembuatan *jenang*, yaitu harus diaduk terus-menerus supaya tidak gosong dan mengeras.

Jajan Pasar [jajan pasar]

Jajan pasar melambangkan keanekaragaman yang ada di Dusun Jimbaran. Keanekaragaman tersebut berupa perbedaan agama, perbedaan status/golongan, perbedaan usia, perbedaan pendapat, dll. Namun, keanekaragaman dan perbedaan tersebut mampu menyatukan dengan sikap saling toleransi dan menghargai, sehingga dapat hidup berdampingan antarmasyarakat.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Metokke [mətək?e]

Menurut masyarakat Dusun Jimbaran, *metokke* bermakna pemberian sebagian hak milik kepada orang lain, dapat berwujud makanan, barang, uang, dan sebagainya. Prosesi *metokke* menunjukkan hubungan individu manusia dengan manusia lain yaitu kepedulian dengan pemberian *shodaqoh* 'sedekah' kepada sesama, baik warga dusun atau warga di luar Dusun Jimbaran tanpa terkecuali.

Godhong Lembayung [gədhəŋləmbayUŋ]

Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain ditunjukkan melalui hubungan anak dengan orangtua, khususnya seorang ibu. Setiap anak harus selalu rendah hati,

menghormati, dan berbakti kepada orangtua yang telah mendidik dan merawat.

Sega Kepyar [səgə kəpyar]

Hubungan manusia dengan manusia lain diwujudkan dengan menyebarkan cinta kasih dan kebaikan kepada sesama atau manusia lain tanpa mengharapkan imbalan. Makna tersebut digambarkan dari bentuk *sega kepyar* yaitu *kepyar* ‘menyebar’. Cinta kasih dan kebaikan tersebut disebarkan antar warga Dusun Jimbaran sehingga bisa saling mengasihi dan berbagi kebaikan satu sama lain.

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Godhong Waru [gədhɔŋ warU]

Nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya yaitu kepribadian masyarakat. Dusun Jimbaran yang kuat, pantang menyerah, dan mampu menjadi peneuh sekitarnya. Oleh karena itu, *godhong waru* digunakan sebagai alas sesaji karena daunnya lebar dan tidak mudah sobek. Masyarakat Dusun Jimbaran harus kuat terhadap godaan hal-hal buruk duniawi, pantang menyerah terhadap segala cobaan, serta menjadi peneuh yang membawa kedamaian dan ketentraman.

Kupat [kupaɔ]

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia seringkali melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Makna *kupat* adalah mengakui kesalahan. Oleh karena itu, *kupat* mengingatkan supaya masyarakat Dusun Jimbaran menjadi orang yang rendah hati dengan mengakui dosa atau kesalahan yang diperbuat, lalu memohon ampunan dan bertobat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Iwak Boji [iwak boji]

Nilai budaya dari *iwak boji* adalah kerja keras, tekad, dan semangat hidup yang utuh dalam meraih atau menggapai sesuatu

yang diinginkan. Makna tersebut dianalogikan dari tubuh kerbau yang terdiri dari mata, lidah, telinga, hati, daging, usus, kaki, dan lain-lain. Hewan kerbau menurut masyarakat Dusun Jimbaran merupakan hewan yang bermanfaat yang memiliki tenaga kuat. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Jimbaran diharapkan bermanfaat untuk sesama dengan kekuatan/kemampuan yang dimiliki, serta tekad dan semangat yang utuh untuk menggapai cita-cita.

Simpulan

Penelitian ritual *Kadeso* di Dusun Jimbaran, Kabupaten Semarang terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) Pra-prosesi, 2) Pelaksanaan prosesi, dan 3) Pasca-prosesi. Secara keseluruhan, terdapat 43 istilah yang terdapat dalam ritual *Kadeso*. Makna kultural mendeskripsikan istilah-istilah dalam ritual *Kadeso* menjadi tiga konsep antropolinguistik, yaitu: performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Performansi merujuk pada bentuk atau abstraksi secara konkret dari istilah-istilah *Kadeso*, indeksikalitas merujuk pada simbol yang melibatkan masyarakat dalam menafsirkan sesuatu dan merupakan kesepakatan bersama, partisipasi merujuk pada keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan atau istilah-istilah yang diterima dan digunakan dalam ritual *Kadeso*.

Nilai budaya menghasilkan lima komponen, yaitu nilai hubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta dengan parameter rasa syukur dan terima kasih, hubungan manusia dengan alam dengan parameter penyatuan dan pemanfaatan sumber daya alam, hubungan manusia dengan masyarakat dengan parameter kepentingan para anggota/kelompok masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain dengan parameter hubungan

antarindividu, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan parameter keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup yang disertai dengan sikap-sikap yang sempurna. Masyarakat Dusun Jimbaran mengekspresikan pola pikir dan harapan mereka melalui setiap istilah yang digunakan dalam ritual *Kadeso*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinawati, Ina. 2010. "Istilah-istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Luqmanawati, Septi. 2016. "Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik)". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mudana, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Singaraja UNDIKSHA.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.